

**Ersis Warmansyah Abbas**



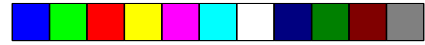
# **PENDIDIKAN PROFETIK GURU SEKUMPUL**

**Pidato Pengukuhan  
Guru Besar Pendidikan IPS**

**Auditorium ULM Banjarbaru  
20 Juni 2019**

**Universitas Lambung Mangkurat  
Banjarmasin  
2019**





**ERSIS WARMANSYAH ABBAS**

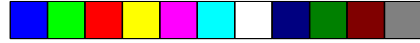
# **PENDIDIKAN PROFETIK GURU SEKUMPUL**



Pendidikan Profetik Guru Sekumpul

1





## I. HANTARAN

Ciri utama kehidupan manusia adalah berubah. Pada dasarnya perubahan (*change*) kehidupan manusia dalam kerangka *change in progress*. Individu, masyarakat atau bangsa yang tidak mampu merespon perubahan akan mengalami involusi. Perubahan merupakan keniscayaan. Hanya perubahan yang tidak pernah berubah.

Gencaran perubahan kehidupan manusia, saat ini dalam derap pergaulan internasional (globalisasi) menuju Masyarakat Satu Bumi. Globalisasi meniadakan batas-batas geografis (*borderless*), selain dampak positifnya beriringan dengan dampak negatif, sebab globalisasi menjadi kendaraan bangsa maju untuk menguasai bangsa tertinggal. Hirst dan Thompson (1996: 3) menggugat: “Globalisasi seperti dikemukakan oleh penganut ekstrim teori globalisasi tidak lain tidak bukan adalah mitos belaka”.

Globalisasi yang didukung teknologi informasi, membawa dampak terhadap ideologi, agama, budaya, dan nilai-nilai masyarakat Indonesia saat ini sebagaimana ditulis (Anon, 2010: 29) pada aspek sosial ekonomi, telah mengakibatkan tumbuhnya jumlah kemiskinan dan pengangguran, bidang sosial budaya berpengaruh terhadap nilai-nilai solidaritas sosial, seperti sikap individualistik, materialistik, hedonistik, dan sebaliknya memudarnya rasa kebersamaan, gotong royong, melemahnya toleransi antar agama, menipisnya solidaritas antar sesama, dan pada akhirnya terkikisnya rasa nasionalisme.

Bangsa Indonesia menjadikan Pancasila sebagai dasar dalam *character and national building* dan pembangunan nasional menjadikan pembangunan kebudayaan sebagai keniscayaan. Kebudayaan nasional Indonesia sebagai puncak kebudayaan daerah dalam memperkokoh jati diri bangsa dalam *Bhinneka Tunggal Ika*.





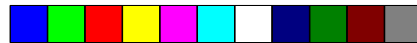
Karena itu, globalisasi haruslah direspon dengan meningkatkan daya saing bangsa dengan membangun jati diri yang kuat. Sekalipun demikian, kondisi obyektif menunjukkan, bangsa Indonesia harus lebih giat dan lebih serius membenahi SDM berbasis nilai-nilai luhur bangsa. Apa pun alasannya, bangsa Indonesia dibalut berbagai kekurangan dibandingkan bangsa-bangsa maju sehingga kekurangan tersebut perlu dibenahi. Implikasinya, diperlukan penggalian dan pengembangan nilai-nilai sosial budaya daerah (budaya lokal).

Mengembangkan nilai-nilai budaya dilakukan dalam masyarakat sehingga kebudayaan berlangsung dari generasi ke generasi dalam perkembangan ke arah kemajuan. Proses tersebut dinamakan proses belajar kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009: 170). Melalui proses belajar kebudayaan tersebut nilai-nilai sosial budaya diinternalisasikan. Nilai-nilai budaya menjadi benteng jati diri terhadap budaya asing.

Dalam alur demikian, masyarakat dan kebudayaan Banjar, sebagai bagian integral masyarakat dan kebudayaan Indonesia tentu tidak terlepas dari arus globalisasi. Kata kuncinya, masyarakat Banjar harus siap dan menyiapkan diri dalam tatanan demikian, dalam bingkai ke-Indonesia-an. Nilai-nilai budaya Banjar menjadi dasar kehidupan masyarakat sehingga masyarakat dan kebudayaan Banjar terus berkembang dalam bingkai masyarakat dan kebudayaan Indonesia.

Pengembangan nilai-nilai budaya dan pewarisan nilai-nilai terus berlangsung, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Untuk itu, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan sistem pendidikan nasional berbasis bangsa Indonesia sebagai masyarakat multikultural. ke-Indonesia-an dibangun atas keberagaman. Satu diantaranya, melalui Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Pendidikan IPS).





Pendidikan IPS diperkenalkan dalam dunia pendidikan Indonesia sejak empat dasa warsa lalu ketika IKIP Bandung melaksanakan Proyek Sekolah Pembangunan (PPSP) pada tahun 1972, dan pada perkembangannya, mata pelajaran IPS diajarkan dengan berbagai sebutan sesuai tingkat dan jenjang pendidikannya (Wahab, 2009: 19). Sekalipun demikian, Pembelajaran IPS selama 40 tahun belum sebagaimana diharapkan. Banyak keluhan terhadap pembelajaran IPS, baik menyangkut konsep, pelaksanaan, maupun hasil pembelajarannya.

Secara faktual, sampai sejauh ini, pemerintah RI melalui lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) sangat sedikit menghasilkan guru IPS. Pembelajaran IPS dilaksanakan oleh guru bidang studi Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan PKn. Said Hamid Hasan mensinyalir, lebih-kurang 60% guru IPS di Indonesia tidak berlatar belakang pendidikan IPS (Hasan: 2010).

Tanpa menafikan berbagai usaha perbaikan yang berlangsung tiada henti, diperlukan berbagai terobosan atau usaha-usaha baru dalam pengembangan Pendidikan IPS. Hal tersebut semakin memberi harapan dengan adanya kesadaran pihak-pihak terkait dengan menyadari berbagai kelemahan yang membalutnya.

Arief Achmad dalam tulisannya *Quo Vadis Pendidikan IPS di Indonesia* (2004) mengutip pendapat Nu'man Somantri (*Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, 2001), dan makalah Azis Wahab (2002), dan Suwarma Al Muchtar (2002) pada Seminar Nasional dan Musda I HISPISI Jawa Barat, UPI Bandung, 31 Oktober 2002 memformulasikan kelemahan pembelajaran IPS:

1. Kurang memperhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi, dan peran PIPS di sekolah, tujuan pembelajaran kurang jelas dan tidak tegas (*not purposeful*).







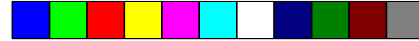
2. Posisi, peran, dan hubungan fungsional dengan bidang studi lainnya terabaikan, informasi faktual lebih bertumpu pada buku paket yang *out of date* dan kurang mendayagunakan sumber-sumber lainnya.
3. Lemahnya transfer informasi konsep ilmu-ilmu sosial dan *output* PIPS tidak memberi tambahan daya dan tidak pula mengandung kekuatan (*not empowering and not powerful*).
4. Guru tidak dapat meyakinkan siswa untuk belajar PIPS lebih bergairah dan bersungguh-sungguh, siswa tidak dibelajarkan untuk membangun konseptualisasi yang mandiri.
5. Guru lebih mendominasi (*teacher centered*), kadar pembelajaran yang rendah dan kebutuhan belajar siswa tidak terlayani.
6. Belum membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokrasi sosial kemasyarakatan dengan melibatkan siswa dan seluruh komunitas sekolah dalam berbagai aktivitas kelas dan sekolah dan dalam pertemuan kelas tidak mengagendakan *setting* lokal, nasional, dan global, khususnya berkaitan dengan struktur sistem sosial dan perilaku kemasyarakatan.

Berbagai pembenahan dan pengembangan Pendidikan IPS memang harus terus dilakukan agar pembelajaran IPS *powerful* untuk mencapai tujuan Pendidikan IPS.

Enok Maryani (2011) mengemukakan kelemahan Pendidikan IPS:

1. Adanya anggapan bahwa IPS sebagai '*second class*', tidak memerlukan kemampuan yang tinggi dan cenderung lebih santai dalam belajar;
2. IPS sering kali dianggap jurusan yang tidak dapat menjamin masa depan dan sulit mendapatkan yang lebih prestisius di masyarakat;
3. Pembelajaran sarat dengan hapalan sejumlah materi, kurang mengembangkan kompetensi secara integratif;





4. Melemahnya nasionalisme, banyaknya penyimpangan sosial seperti tawuran, korupsi, hedonisme, disintegrasi bangsa, ketidakramahan terhadap lingkungan, boleh jadi akibat dianggap remehnya pendidikan IPS.

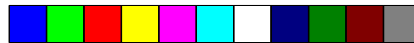
Dalam pada itu, perbincangan mengenai pencapaian mutu pendidikan akhir-akhir ini, sebagaimana pada bidang-bidang kehidupan lainnya, dikaitkan dengan notasi Era Revolusi Industri 4.0 (*Industrial Revolution 4.0*). Berbagai program pendidikan disusun dalam gelegar semangat menyambut dan mengantisipasi RI 4.0.

Pelaksanaan pendidikan (Indonesia) yang secara sederhana diringkaskan kepada apungan *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration* dalam telisikan konsep dan teori pendidikan, bukanlah hal baru. Pendidikan tidak dimaknai sebagai pengajaran atau pembelajaran saja, sebab pendidikan sejatinya adalah upaya menolong anak manusia mengembangkan potensinya.

Ketika perbincangan landasan RI 4.0 dalam curahan bidang kependidikan semakin menjadi-jadi, berbagai rancangan dan diimplementasi digairahkan, kita terkaget-kaget ketika Kementerian Pendidikan Jepang merilis konsep Society 5.0 (Abbas, 2019).

Jepang, yang kehidupan masyarakatnya berbasis teknologi (tinggi) berkecemasan bahwa perkembangan teknologi akan menyudutkan peran dan kemanusiaan dari manusia itu sendiri. Sekalipun bukan hal baru, sesungguhnya UNESCO (1961) telah menggambarkan pendidikan dalam empat pilar: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*. Empat pilar yang berkeselarasan dengan tuntutan Era RI 4.0 berpilinpadu dengan tatapan keterampilan (kehidupan) yang dibutuhkan dengan apa yang dinotasikan sebagai Keterampilan Abad ke-21.





Patrick Griffin (2012: 18-21) menawarkan empat keterampilan sebagai “kunci” kehidupan Abad 21: *ways of thinking, ways of working, tolls for working* dan *living in the world* yang dituangkan dalam 10 keterampilan: *creativity and innovation, critical thinking, problem solving, dan decision making; learning to learn dan metacognition; communication, collaboration team work (information literacy), ICT literacy, citizenship, life and career, dan personal and social responsibility.*

Kini, muncul pertanyaan: Kenapa pidato ini berkait-sambung dengan kiprah Guru Sekumpul? Hal tersebut tidak terlepas dari disertasi penulis (2013): *Masyarakat dan Kebudayaan Banjar Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar Melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul).*

Pada kisaran tahun 1990, penulis ikut mertua (Mardani dan Salmah) berjualan aneka kuliner Banjar di kompleks Sekumpul pada pengajian Sabtu dan Minggu. Puluhan ribu orang fokus menerima hikmah-hikmah Guru Sekumpul. Bertahun-tahun hal tersebut berlanjut sampai Guru Sekumpul mulai didera sakit. Penulis terenyuh dengan keistiqamahan Guru Sekumpul. Sakit bukan penghalang berbagi.

Hadirin sekalian.

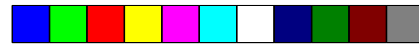
Ketika Guru Sekumpul akan berobat ke RS Ulin atau ke Surabaya, jamaah tercenung. Sedih. Air mata mengalir. Bandingkan dengan di kelas-kelas atau ruang kuliah. ”Pukul 10.00 kelas dibubarkan sebab ada rapat guru dengan Komite Sekolah atau seorang dosen memberi tahu, minggu depan kuliah libur karena Bapak akan mengikuti pelatihan ke Jepang”. Reaksi murid atau mahasiswa?

Horeeeee. Ada yang mendekap dada: Alhamdulillah. Senang.

Hal berkebalikan dengan pengajian Guru Sekumpul. Pengajian nyaman, menyenangkan, pembelajaran surga. Betah.







## II. PENDIDIKAN PROFETIK GURU SEKUMPUL

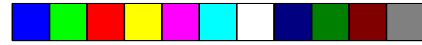
Pendidikan merupakan proses belajar yang berfungsi sebagai pembentukan karakter. Pembentukan karakter dimaksudkan agar peserta didik melakukan perubahan ke arah lebih baik dengan pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Pendidikan IPS) bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, berdasarkan nilai-nilai masyarakat dan bangsa agar peserta didik cakap dalam kehidupan sosialnya dan menjadi warga negara yang baik.

Menurut *National Council for Social Studies* (2000: 62): “*The social studies is a conceived as the subject matter academic disciplines somehow, simplified, adapted, modified, or selected for school instruction.*” Nu'man Somantri (2001: 92) mendefinisikan: “Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Pengembangan Pendidikan IPS haruslah *powerful*. *Powerful Teaching and Learning in the Social Studies* dirumuskan NCSS (1994: 162-170) melalui “*Curriculum Standard for Social Studies Expectation of Excellence*” adalah ketika pembelajaran Pendidikan IPS: (1) *when they are meaningful*, (2) *when they are integrative*, (3) *when they are value-based*, (4) *when they are challenging*, and (5) *when they are active*.

Oleh karena itu, Pendidikan IPS, baik konsep maupun praktiknya, memerlukan pembaharuan. Pendidikan IPS menjadi mata pelajaran yang (ada kalanya) membosankan dan kurang diminati peserta didik berkebalikan dengan praktik pengajian Guru Sekumpul. Guru Sekumpul menyajikan pembelajaran (pengajian) bermakna, terintegrasi, berbasis nilai, menantang, dan menjadikan jamaah aktif belajar.





Pengajian Guru Sekumpul merupakan pendidikan berbasis dakwah dalam bingkai '*amar ma'ruf nahi mungkar*'. Guru Sekumpul mengajarkan hikmah untuk memperbaiki diri, keluarga, lingkungan terdekat, dan masyarakat berbasis pendidikan akhlak guna membangun *akhlakul karimah*. Hikmah menurut Munzier Suparta dan Harjani Hefni (2003: 11) dari Ibnu Qoyyim (At Tafsirul Qoyyim): "... hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya.

Pengajian (*dakwah*) bertujuan para peserta pengajian (jamaah) memperkokoh iman kepada Allah SWT, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan meneladani Rasulullah SAW. Siapa yang berhasil melakukan ketiga hal tersebut akan mempunyai *akhlakul karimah*. Dakwah dilakukan Rasulullah dapat dibagi kepada tiga kategori, yaitu: dakwah *bil-lisan*, dakwah *bil-hal*, dan dakwah *bit-tadwin*.

Pola dakwah Guru Sekumpul, dakwah *bil-lisan*, dakwah *bilhal*, dan dakwah *bit-tadwin* dalam notasi pendidikan profetik berkesesuaian dengan prinsip Pendidikan IPS.

*Pertama*, Pendidikan IPS bermakna (*meaningful*) dengan mendorong peserta didik menghubungkan ide dengan pengetahuan terdahulu memberikan ruang praktik bagi "*students learn connected networks of knowledge, skills, beliefs, and attitudes that they will find useful both in and outside of school*" (NCSS, 1994: 163).

*Kedua*, pembelajaran IPS terintegrasi (*integrative*) dalam bentuk penegasan konten (ilmu sosial dan humaniora). Merujuk Sunal dan Haas (dalam Supardan, 2014: 54), kurikulum IPS yang terintegrasi dapat mengatasi totalitas pengalaman manusia dari waktu ke waktu dan ruang, menghubungkan dengan masa lalu, terkait saat ini dengan melihat masa depan.







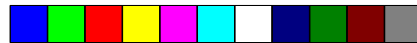
*Ketiga*, pembelajaran IPS berbasis nilai (*value-based*) agar peserta didik lebih peduli pada lingkungan sekitar dan permasalahan sosialnya. “*Powerful social studies teaching with value-based recognition of opposing point of view, respect for well-supported positions, sensitivity to cultural similarities and and differences, and commitment to social responsibility action*” (NCSS, 1994: 166-167).

*Keempat*, pembelajaran IPS menantang (*challenging*) menurut Brophy dan Alleman (dalam Supardan, 2014: 56) termasuk pembelajaran yang ketat sebagai disiplin inti yang berpengaruh dan terus mengembangkan proses penyidikan mendalam pada isinya. Stimulan dan tantangan difasilitasi guru dengan menggunakan ragam sumber informasi termasuk konflik pada isu-isu kontroversial (NCSS, 1994: 167). Pembelajaran IPS yang menantang, mendorong rasa ingin tahu, eksplorasi/eksperimen, serta keaktifan diskusi peserta didik sebagai ujung tombak kesuksesan proses belajar mengajar di kelas.

*Kelima*, pembelajaran IPS aktif (*active*) sebagai aplikasi *reflective inquiry* dan pengambilan keputusan di samping perencanaan dan persiapan pembelajaran (NCSS, 1994: 168). *Reflective inquiry* sangat bermanfaat, sebab peserta didik akan mampu meningkatkan kemampuan intelektual secara penuh untuk mencari jawaban melalui pertanyaan pengetahuan sebaik dia memahami nilai yang terkandung didalamnya (Woolever dan Scott, 1987: 12).

Menurut Banks (1990) pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan keterampilan yang harus dibina dan dilatih (Sapriya, 2012: 153). Keterampilan pengambilan keputusan sejalan dengan model pendidikan Rasulullah SAW (Pendidikan Profetik). Dalam pembelajaran IPS (NCSS, 1994: 162-170) berarti pembelajaran bermakna, terintegrasi, berbasis nilai, menantang, dan aktif belajar.





Pengajian Guru Sekumpul bermula dengan pemahaman syahadat sebagai landasan untuk memperkokoh iman (keyakinan kepada Allah SWT) dasar untuk memperkokoh ketaqwaan (mengabdikan kepada Allah SWT) dengan meneladani kehidupan Rasulullah SAW. Guru Sekumpul mempunyai pengetahuan sangat bagus tentang Al-Qur'an, Hadis Rasulullah, syariat Islam, sejarah Islam dan pengetahuan umum yang dikemas untuk aktivitas dakwah, yaitu: *dakwah bil-lisan*, *dakwah bil-hal*, dan *dakwah bit-tadwin* (Abbas, 2013) sebagai model pendidikan Nabi Muhammad SAW (Pendidikan Profetik).

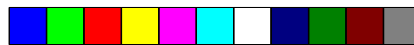
Kehidupan Rasulullah SAW kehidupan sufistik. Guru Sekumpul mengambil jalan tarikat Sammaniyah yang dikembangkan Syekh Muhammad Ibn 'Abd al-Karim al-Samman al-Madani (Tim Al-Zahra, 2006: 356-361 dan Mirhan, 2012: 148-158). Guru Sekumpul mencontoh Rasulullah SAW merenungkan keagungan Allah SWT ke Gua Hira dengan melakukan *khalwat* dan *siyahah*.

Bagi Guru Sekumpul, harta milik Allah SWT dan dipergunakan untuk kepentingan dakwah. Guru Sekumpul adalah model pendidikan Rasulullah SAW. Dalam dakwah Islam sangat terkenal kata-kata: "Sesungguhnya tinta para ulama lebih baik dari darahnya para syuhada". Dakwah melalui tulisan bukan saja menyampaikan hal-hal yang baik agar menghindari hal-hal buruk, tetapi dalam perspektif kebudayaan termasuk dalam membangun peradaban (Abbas, 2009).

Pendidikan profetik Guru Sekumpul menyajikan pembelajaran (pengajian) bermakna, terintegrasi, berbasis nilai, menantang, dan menjadikan jamaah aktif belajar. Pendidikan profetik keselarasan antara ceramah hebat dengan contoh kontekstual, bermakna, menimbulkan kesadaran, menyenangkan dengan kesesuaian antara pengetahuan, apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan, berprinsip *kaji* dan *gawi* diperkuat karya tulis sehingga *powerful*.







Para hadirin Yang terhormat.

Pidato pengukuhan guru besar ini berlandaskan pendidikan profetik Guru Sekumpul. Karena itu, paparan diselaraskan dengan pendidikan profetik Guru Sekumpul sebagai landasan Pendidikan IPS. Untuk itu, disajikan biografi ringkas Guru Sekumpul dalam memetik pendidikan profetiknya kehidupan Guru Sekumpul.

Guru Sekumpul, ulama sangat-sangat terkenal *Urang Banjar*, merupakan panggilan K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani. K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani (1942-2005) lahir di Tunggul Irang, Martapura, 27 Muharram 1361 H. atau 11 Februari 1942 M (Zein, 2012) K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah zuriat kedelapan dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary melalui keturunan Abdul Ghani, Abdul Manap, Muhammad Seman, Muhammad Saad, Abdullah, Muhammad Khalid, Hasanuddin, dan Muhammad Arsyad.

Nama kecil K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah Qusyairi dengan panggilan di lingkungan keluarga, *Anang*. Menjelang masuk pesantren Darussalam Martapura, nama Qusyairi diganti menjadi Muhammad Zaini dan setelah menjadi guru di pesantren Darussalam dipanggil Guru Zaini, dan *Urang Banjar* memanggil Guru *Ijai*. Panggilan Guru Sekumpul populer setelah K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani hijrah ke kawasan Sekumpul. Panggilan umum *Urang Banjar* kepada K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Abah Guru* sebagai ikatan emosional antara guru atau bapak (*abah*) dengan murid dan anak.

Bapak Guru Sekumpul, Abdul Ghani, yang berprofesi sebagai petani dan penggosok intan. Abdul Ghani bersama istrinya, Masliah, mendidik Qusyairi dengan pendidikan kelslaman. Manakala bekerja, pendidikan Qusyairi dipercayakan kepada neneknya, Salabiah. Salabiah mengisi kerohanian Qusyairi dengan *sirah* Rasulullah dengan pendidikan: mencintai Allah SWT dengan meneladani Rasulullah.



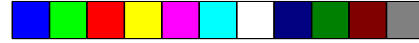
Qusyairi sangat menyukai membaca Al-Qur'an. Suaranya bagus dengan bacaannya yang fasih sehingga dipercaya mengisi pengajian dan pembacaan Al-Qur'an di Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara III Banjarmasin. Pada usia 9 (sembilan) tahun Qusyairi telah menguasai bagian tafsir *Jalalain*, memastikan Qusyairi anak yang sangat cerdas.

Abdul Ghani menyekolahkan Qusyairi di madrasah di daerah Keraton Martapura. Ketika berusia 9 tahun, Qusyairi masuk *Madrasah Ibtidaiyah* dan melanjutkan ke *Madrasah Tsanawiyah* pesantren Darussalam Martapura dan belajar secara *halaqah* kepada ulama-ulama terkenal tentang hadis, tafsir, *nahwu* dan *saraf*, ilmu falak dan *faraid*. Pada usia 12 tahun, Qusyairi menyukai berjalan-jalan ke hutan sembari melantunkan qasidah-qasidah memuji Rasulullah SAW, ber-*siyahah*. *Siyahah* sebagai fase *mujahadah* mencontoh Rasulullah SAW.

Setelah menamatkan pendidikan *Ibtidaiyah* Muhammad Zaini melanjutkan pendidikan ke tingkat *Tsanawiyah* sembari "bercumbu" dengan kitab-kitab. Karena prestasinya bagus, Dewan Guru Pesantren Darussalam memintanya untuk menjadi pengajar di Pondok Pesantren Darussalam. Bidang yang diajarkannya ilmu akhlak.

Setelah berhenti menjadi guru, Guru Zaini lebih konsentrasi kepada hafalan Al-Qur'an, fokus beribadah, dan mendekati diri kepada Allah SWT dengan *khalwat* dan *rihlah fi thalab al-'ilm*. *Rihlah* pertama ke Rantau, belajar tentang *Nur Muhammad* dan asal muasal kejadian alam kepada Guru Muhammad Gadung lalu ke Barabai mendatangi Guru Abdurrahman Shiddiq. Untuk memperdalam bacaan al-Qur'an, baik *tajwid* maupun *makhartijil* hurufnya mendatangi Guru Muhammad Aini di Kandangan. Setelah Guru-Guru di Martapura didatangi, mengunjungi ulama-ulama terkenal di Kalimantan Selatan dan *rihlah* ke luar pulau Kalimantan.



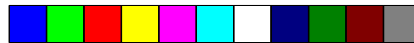


Pada tahun 1964 bersama Guru Semman Mulya, Guru Husein Wali, Guru Badruddin, dan Guru Zaini Mursyid, Muhammad Zaini mendatangi ulama-ulama terkenal di pulau Jawa. Berziarah ke makam Sunan Ampel, mendatangi Habib Muhammad bin Husein al-Aydrus dan mendalami qasidah kepada Habib Muhammad bin Abu Bakar Assegaf. Mengunjungi Kyai Hamid dan Guru Syarwani Abdan di Bangil, ziarah ke tempat Habib Sholeh bin Muhsin di Tanggul, Jember. Mengunjungi Habib Abu Bakar bin Muhammad as-Segaf Gresik, ke makam Sunan Gresik, menemui Habib Ali Kwitang. Ke Bogor mendatangi Kiai Tubagus Muhammad Falak bin Tubagus Abbas (Kiai Falak) untuk belajar dan memperdalam tarikat. Muhammad Zaini beberapa kali ke Bogor melakukan *suluk* dan mendapat 27 ijazah tarikat.

Pada tahun 1971 dimanfaatkan untuk bersilaturahmi dan menuntut ilmu kepada Sayyid Muhammad bin Amin al-Kutbi al-Makki. Di Madinah mendatangi masjid dan makam Rasulullah dan berziarah ke makam Syeikh Muhammad bin Abdul Karim as-Samman al-Madani di pemakaman Baqi. Pada saat menunaikan rukun Islam keduakalinya pada tahun 1980, Guru Sekumpul berguru dan mendapat ijazah dari Habib Abu Bakar al-Atthas al-Habsyi, Sayyid Hasan bin Muhammad, Sayyid 'Ahnri bin Abbas al-Maliki, Syeikh Yasin al-Fadani, Syeikh Ismail Yamani, Syeikh Zakaria bin Abdullah Bila al Makki.

Belajar dan beribadah, dalam dayung *hablumninallah* dan *hablumminannash*, memfokuskan aktivitasnya dengan *khalwat*, dan Guru Zaini membuka pengajian di daerah Keraton tahun 1962. Pengajian semakin ramai dan berkembang isu, bahwa pengajian tersebut sesat. Karena itu, Guru Semman Mulya, meminta Guru Zaini ke Bangil bersama ulama Martapura. Guru Bangil menanyakan tentang isu yang menerpa Guru Zaini dan setelah mendapat penjelasan, menegaskan, bahwa yang diajarkan Guru Zaini tidak sesat.





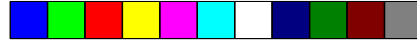
Guru Sekumpul dididik dengan mengutamakan ketaatan beribadah dan akhlak dengan meneladani Rasulullah SAW. Sirah Rasulullah merupakan sarana untuk mentransformasikan sifat-sifat Rasulullah; *sidiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah* untuk diinternalisasikan yang menjadikan sikap patuh, hormat, disiplin, sabar dan ikhlas menjadi dasar membangun kepribadian dengan memahami diri; “datang dari mana, sedang dimana dan melakukan apa, dan hendak kemana”.

Hal tersebut menimbulkan *ghirah* (bersemangat), *himmah* (keinginan sangat kuat) dan *mujahadah* (kesungguhan); bersemangat belajar; disiplin, amanah dan sabar, dan pantang menyerah. Guru Sekumpul mengembangkan potensi diri dengan mengikuti *halaqah*, melakukan *rihlah* dan *siyahah* dan menginternalisasikannya dengan khalwat dan suluk, bermunajat kepada Allah SWT, mengerahkan potensi membelajarkan diri dengan mempraktikkan *iqra', iqra', iqra'*. Belajar tentang Ilmu Allah melalui ciptaan-Nya memosisikan diri sebagai pembelajar seumur hidup (*long live education*) dan kesucian jiwa yang melahirkan keikhlasan berdakwah, istiqamah berdakwah.

Guru Sekumpul menjadi teladan orang berilmu (alim), sesuai antara pengetahuan, perkataan, perbuatan dan istiqamah berdakwah. Nilai-nilai membelajarkan diri tiada henti dan menjadi pengajar berdasarkan keikhlasan membangun kepribadian dan melakukan dakwah *powerful*. Pendidikan keluarga membangun sifat qonaah dan tahammul, membangun sikap belajar; disiplin, amanah, dan sabar dalam keikhlasan. Mempelajari ilmu melalui dua jalan, yaitu: ilmu *awraq* yang tertulis dalam kitab atau catatan-catatan dengan mempelajarinya atau belajar kepada ulama dan ilmu *azwaq* buah ketakwaan dengan mengamalkan ilmu-ilmu syariat, yaitu ilmu *laduni* yang langsung diturunkan Allah SWT.







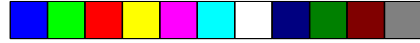
Guru Sekumpul mengasah kecerdasan dengan belajar, tidak mampu membeli buku menyalin isinya, kekurangan biaya dicari solusinya. Pendidikan adalah perjuangan, *calling* sebagai *fardu 'ain*. Dengan menyalin sifat-sifat Rasulullah; *sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah* dengan perilaku *tawadhu'* (rendah hati), *zuhud* (hanya mengharapkan ridha Allah SWT), *wara'* (memelihara diri dari perbuatan syubhat), dan *sidiq* (sesuai perkataan dan perbuatan). Karena itu logis berwibawa dan dipercaya sebagai wali (*waliyullah*) yang ber-*karamah*.

Guru Sekumpul istiqamah berdakwah, dan dalam kondisi sakit, memberikan pengajian dari tempat tidur, dan mendoakan sambil menangis kepada Allah SWT, agar murid dan jamaah pengajian Sekumpul diselamatkan di dunia dan di akhirat, mengingatkan kepada kata-kata Rasulullah menjelang wafat, *ummati, ummati, ummati*. Tidak syak lagi, Guru Sekumpul secara *kaffah* meneladani Rasulullah.

Sebagai seorang yang total berdakwah seolah-olah melupakan keinginan untuk menikah padahal tidak ada penghalang untuk menikah. Rupanya tampan dengan *zuriah* Muhammad Arsyad Al-Banjary tentu banyak wanita yang ingin menjadi istrinya, dan umurnya telah mendekati 30 tahun. Hanya saja, sebagai seorang sufi, gerak kehidupannya dilandaskan pada gerak kalbu.

Saat menikah menjelang. Ketika Guru Zaini diundang ke rumah Sulaiman untuk menghadiri acara Maulid Nabi SAW, Guru Zaini bertemu dengan gadis yang 'menggetarkan' hatinya, Siti Juwairiah, putri Sulaiman. Setelah melalui rapat keluarga, dan mendapat restu dari Guru Bangil dan Kiai Hamid, dilangsungkan pernikahan pada bulan April 1975. Setelah menikah, aktivitas dakwah Guru Zaini berlaku sebagaimana sediakala. Tetapi, ada yang mengganjal hatinya, setelah 13 (tiga belas tahun) menikah, Guru Zaini belum dikaruniai anak.





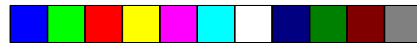
Hal tersebut membuat hatinya gundah. Kegundahan hatinya terobati dengan hadirnya, Sayyid Ahmad. Sayyid Ahmad, anak Sayyid Muhammad bin Ibrahim al-Ahdal yang bermukim di Mekah. Guru Sekumpul memperistri enam wanita, yaitu Siti Juwairiyah, Nurlaila Hayati, Sofia, Zaenab, Huda, dan Noor Jannah dan dua istri dicerai. Guru Sekumpul berpoligami dilandasi untuk mendapatkan anak guna melanjutkan perjuangannya. Ketika berumur 50 tahun, pada 6 Januari 1995 lahir putra pertamanya dari Nurlaila Hayati, Muhammad Amin Badali dan pada 19 Maret 1996 lahir Ahmad Hafi Badali.

Guru Sekumpul mendidik anak-anaknya dengan kasih sayang dan diperkenalkan dari kecil aktivitas dakwahnya. Menyenandungkan qasidah, mengisahkan kisah-kisah hikmah, mendampingi anak-anaknya pada berbagai aktivitas mereka. Dalam mendidik, memberi contoh dengan apa yang dilakukan, berkata lemah lembut dan mengarahkan aktivitas mereka bukan dengan perintah, tetapi dengan petunjuk tentang yang baik dan benar.

Guru Sekumpul menjadikan tauhid, fikih, dan tasawuf sebagai pokok materi dengan sandaran menghormati dan mencintai Rasulullah SAW jalan mencintai Allah SWT. Kecintaan tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dengan meneladani Rasulullah. Tugas setiap individu memperbaiki diri, memperkokoh keimanan dan meningkatkan ketakwaan sebagai kewajiban *fardu 'ain*.

Guru Sekumpul adalah contoh yang telah mempraktikkan ajaran tersebut yang kemudian disampaikan sebagai hikmah-hikmah kehidupan. Penekanan kepada hakikat syahadat dan hakikat syariat, untuk menyadarkan, bahwa tauhid dan *ma'rifah* kepada Rasulullah adalah pokok keimanan. Syahadat bukan sekadar untuk diucapkan, tetapi dipahami hakikatnya untuk diimplementasikan dalam kehidupan.





Pengajian Guru Sekumpul populer karena jamaah menyenangi dan memerlukan. Guru Sekumpul menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah mengaitkannya dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Banyak orang datang ke Guru Sekumpul bukan hanya untuk menuntut ilmu agama, tetapi juga meminta nasehat. Guru Sekumpul pemberi solusi masalah-masalah kehidupan.

Guru Sekumpul membacakan dan lebih mempopulerkan pembacaan *Maulid Habsyi*, *Nazam-Burdah*, *Dalail al-Khaira*, *Nisfu Sya'ban*, *Dalail Istighfar*, Hadis *Musalsal*, dan *Tarekat Sammaniyah*. Pembacaan *Maulid Habsyi* secara rutin. Mencintai dan meneladani Rasulullah berarti setiap saat 'mengingat' Rasulullah. Pembacaan *Maulid Habsyi* satu dari sekian cara agar selalu mengingat Rasulullah diiringi *tarbang*. Pembacaan *Salawat Burdah* dilakukan pada pengajian malam Jum'at. Setelah pembacaan *Salawat Burdah*, dibacakan bagian amalan dalam kitab *Dalail al-Khairat*.



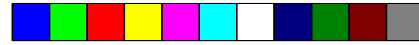
Pada malam *Nisfu Sya'ban*, Kompleks Sekumpul tidak mampu menampung jamaah. Bagi *Urang Banjar*, malam *Nisfu Sya'ban* adalah malam sangat istimewa menyerupai Idul Fitri. Malam *Nisfu Sya'ban* malam 'Religius Masyarakat' dihadiri lebih 100 ribu orang. Dimulai salat Magrib, membaca surah Yasin tiga kali, salat Isya', salat Hajat, dan salat Tasbih. Jamaah diminta membaca tasbih Nabi Yunus 2.375 kali di rumah masing-masing.



Pada malam Kamis setelah salat Magrib Guru Sekumpul membacakan *manaqib* Syeikh Sayyid Muhammad bin Abdul Karim as-Samman al-Madani, pendiri tarikat Sammaniyah dan sesudah salat Isya, mengajarkan tarikat Sammaniyah. Guru Sekumpul juga menyampaikan hadis *Musalsal* sesuai dengan tradisi tarikat yang beliau anut, 'dijazahkan'. Pada awalnya diberikan 'ijazah' kepada keluarga dan murid-murid beliau, kemudian kepada masyarakat umum.







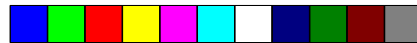
Pengajian untuk laki-laki pada hari Senin dan Kamis setelah salat Ashar. Guru Sekumpul memulai pengajian dengan salat rawatib, mengimami salat Ashar dilanjutkan dengan wiridan, membaca tahlil 10 kali, istighfar lagi 3 kali, tasbih 33 kali, tahmid 33 kali, takbir 33 kali, membaca Al-Qur'an ayat Kursi: Al-Baqarah (255–256) dan Al-Baqarah (284–286), Al-Ikhlâs, Al-Falak, Al-Naas, dan doa-doa khusus. Setelah berdoa, membaca Al-Fatihah memulai pengajian, membaca kitab *Sifat Dua Puluh*, *Ihya Ullumuddin* atau kitab lain. Setelah pengajian, membaca doa dan berzikir, dan waktu Magrib masuk. Setelah salat Magrib, membacakan *Maulid Habsyi*, *Salawad Burdah*, *Dalail al-Khairat*, dan *Istighfar Hasan Bashri*.

Guru Sekumpul membahas *Sifat Dua Puluh*, kitab *Parukunan*, *Ihya Ullumuddin* atau kitab lainnya sesuai tema pengajian. Untuk pengajian perempuan sama seperti pengajian untuk laki-laki bertempat di musala Ar-Raudhah, hanya waktunya yang berbeda, yaitu pada Kamis pagi dari pukul 09.00 hingga pukul 12.00 Wita. Karena semakin banyaknya jamaah, pengajian ditambah menjadi dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin dan Kamis.

Karena itu, demi keamanan dan kenyamanan, pengajian tidak dilakukan lagi di musala Ar-Raudhah, tetapi di-shoot di kamar beliau lalu disiarkan melalui jaringan TV di tempat-tempat strategis dan rumah-rumah di kompleks Sekumpul. Kitab yang diajarkan Guru Sekumpul adalah kitab *Sifat Dua Puluh* (tauhid), *Parukunan* (fiqh), dan *Penawar Bagi Hati* (Tasawuf), *Risalah Nuraniyah*.

Guru Sekumpul menekankan keutamaan taat kepada suami. Adab berpakaian dimana kaum perempuan wajib mengenakan jilbab (penutup aurat) bila keluar rumah. Pernah pengajian untuk perempuan dihentikan karena ada informasi, ada ibu-ibu yang pergi ke Sekumpul untuk mengaji, tetapi melalaikan keperluan suami dan keluarganya.





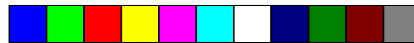
Pengajian anak-anak dibimbing Guru Ahmad Ridwan, Guru Fauzi dan Guru Idris. Materinya ditekankan pada penyebutan huruf Hijaiyah; *makhraj*, sifat huruf dan kaidah tajwid dengan panduan buku *lqra'* memakai Metode Syafawi. Setelah khatam dilanjutkan membaca Al-Qur'an dan menulis *khat* Al-Qur'an. Pengajian dilakukan setelah salat Ashar dari hari Senin sampai hari Kamis selama satu setengah jam.

Dalam pengajian anak-anak diajarkan *Sifat Duapuluh*, *Perukunan Kecil*, *Khat Arabi*, *Jurumiyah*, membaca Al-Qur'an, membaca surah-surah pendek Juz Amma (Juz ke 30 Al-Qur'an), *Aqidatul Awam* mencakup sifat yang wajib bagi nabi, kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya, mengenal nama-nama malaikat dan nama-nama rasul. Pengajian setiap hari di musala Ar-Raudhah diikuti 100-150 orang.

Guru Sekumpul membangun madrasah *Darul Ma'rifah* pada tahun 2001 pada jenjang *Ibtidaiyah*. Murid-murid membacakan sifat *Mutakalliman* (sifat yang ke-20), nama-nama 25 Nabi dan Rasul serta sifat-sifatnya, nama-nama 10 malaikat dan tugas-tugasnya dan surah-surah pada Juz 'Amma (Juz 30 Al-Qur'an). Setelah itu belajar Akhlak, Fiqih, Shorof, Nahwu, Lughat, Mahfuzhat, dan lain-lain.

Semakin bertambahnya jamaah dijawab dengan membangun jaringan TV Ar-Raudhah dimaksudkan agar jamaah yang tidak tertampung di musala Ar-Raudhah, 'lesehan' di halaman musala, jalan-jalan kompleks Sekumpul, dan rumah-rumah penduduk. Tujuan lainnya, menjadikan jamaah bersatu dalam pengajian. Mereka yang datang setelah menempuh jarak puluhan, bahkan ribuan kilometer saling berkomunikasi, persahabatan, dan membangun kebersamaan. Untuk keperluan air, misalnya, Guru Sekumpul membuat sumur bor sedalam 100 meter yang mampu menyerap air sebanyak 100-an liter/detik, tower air, dan jaringan pipa.





Pengajian Sekumpul menjelma menjadi ‘masyarakat Islam’ aktualisasi berlandaskan syahadat yang diaplikasikan berbasis pengetahuan (ilmu) dan akhlak dibangun dari tiga hal pokok: tauhid, fikih, dan tasawuf dalam kerangka memotivasi memperkokoh keimanan dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan meneladani Rasulullah SWT. Setiap orang melakukan introspeksi, menyadari diri, menyadari kesalahan dengan bertobat dan selalu berusaha memperbaiki diri dalam penyadaran dengan melakukan pembersihan kalbu. Bermodalkan kalbu bersih, seseorang mampu mendeteksi siapa dirinya dalam memperbaiki diri, berserah diri dan meminta ampun kepada Allah SWT, ikhlas belajar. Keikhlasan Guru Sekumpul berpilinpadu keikhlasan jamaah dalam ukhuwah Islamiyah sehingga pembelajaran *powerful*.



Guru Sekumpul menanamkan optimistis. Wajib bagi setiap manusia mengenal dirinya dalam memperkokoh iman, meningkatkan ketakwaan dengan meneladani Rasulullah sebagai jalan lurus yang diridhai Allah SWT. Tugas manusia meraih hikmah-hikmah tersebut. Meraih hikmah-hikmah dengan meneladani Rasulullah. Firman Allah SWT (An-Nahl: 125):

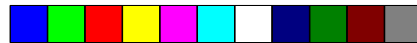


“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya *Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”

Tidak syak lagi, Guru Sekumpul mempunyai pengetahuan sangat bagus tentang Al-Qur’an, Hadis Rasulullah, dan syariat Islam yang dikemas untuk aktivitas dakwah yaitu: *dakwah bil-lisan*, *dakwah bil-hal*, dan *dakwah bit-tadwin*. Formulasi ketiga pilahan tersebut penulis tasbihkan sebagai Metode Guru Sekumpul.







Hadirin yang berbahagia

Guru Sekumpul membentuk karakter, menanamkan kepribadian *akhlakul kharimah* berdasarkan ajaran Islam, membangun manusia berkarakter Islami. Berkarakter berarti mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Dalam pandangan Islam pendidikan karakter sepadan dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Membangun watak melalui pendidikan akhlak, berarti membangun akhlak dengan meneladani Rasulullah. Akhlak Rasulullah sebagai rujukan pendidikan karakter yaitu: *sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah* (Najib Sulhan, 2010: 14-15).

Kata kunci dalam pendidikan karakter memahami karakter Rasulullah untuk dijadikan teladan dan dipraktikkan dalam kehidupan. Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak manusia dalam katup *rahmatan lilalamin*. Pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan berdasarkan Al-Qur'an yang aplikasinya dalam perilaku kehidupan Rasulullah.

Guru Sekumpul menyampaikan pengetahuan agama dalam paparan hikmah-hikmah menyangkut nilai-nilai dasar Islam yang disesuaikan dengan kondisi obyektif jamaah. Materi pengajian dikemas dengan penekanan tauhid, fikih dan tasawuf.

Tauhid merupakan aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah SWT. Seseorang muslim menyatakan keislamannya dengan berikrar, melafazkan kalimah syahadat: *Asyhadu an-laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullaah*. Setelah bersyahadat, maka otomatis kewajiban muslim menjadi tanggung jawabnya, apabila ditinggalkan mendapat ganjaran dosa. Syahadat untuk diimplementasikan. Bertauhid berarti beriman hanya kepada Allah SWT, bukan kepada selain Allah SWT.



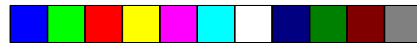


Pengucapan syahadat menjadi *powerful* dengan memahami hakikatnya dengan menghayatinya, menyatukan ucapan dan iman yang menjadikannya ikhlas melakukan kewajiban atas ikrarnya. Pengakuan keimanan saja tidaklah menjadikan seseorang menjadi muslim dalam arti sesungguhnya. Pengakuan keimanan dibuktikan dengan ibadah, melalui perbuatan, mematuhi perintah dan menjauhi laranganNya diimplementasikan dalam perbuatan, menunaikan salat, zakat, puasa, dan sebagainya hanyalah karena Allah SWT, *lillahi ta'ala*.

Fikih membahas tentang cara bagaimana beribadah, bagaimana hubungan antar manusia, atau hubungan manusia dengan ciptaan Allah SWT berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai pedoman bagi apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya, fikih harus dipahami setiap muslim. Memahami fikih hanya dimungkinkan apabila seseorang mempelajarinya agar mampu menempatkan sesuatu (hukum) pada tempatnya. Fikih membahas hukum syariah dan hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari, ibadah, dan muamalah. Apabila terdapat perbedaan, Islam membuka pintu *ijtihat*.

Pembahasan tauhid dan fikih, dalam pengajian Sekumpul ditopang dengan tasawuf. Tasawuf bagian ajaran Islam dalam membina akhlak manusia agar mendapatkan kebahagiaan hidup lahir dan batin, di dunia dan di akhirat. Mempelajari tasawuf dan mempraktikkannya akan mempunyai sifat-sifat mulia, dan terhindar dari sifat-sifat tercela.

Tasawuf merupakan gerakan *zuhud*. Intinya kezuhudan sebagaimana yang dipraktikkan Rasulullah berorientasi akhirat dengan menjauhkan kesenangan duniawi yang berlebihan, mensucikan diri, bertawakal kepada Allah SWT, takut terhadap ancaman-Nya, mengharap rahmat dan ampunan dari-Nya.



Dalam dakwah *bil al-Hal (bil-hal)* mengedepankan perbuatan agar si penerima dakwah mengikuti yang dilakukan pendakwah. Kehidupan Rasulullah adalah contoh nyata paling valid dalam dakwah. Guru Sekumpul bukan saja sekadar mempelajari Rasulullah ke Gua Hira, tetapi mempraktikkan *khalwat* dan melakukan *siyahah*. Ketika tempat di daerah Keraton tidak mampu menampung jamaah pengajian Darul Aman, Guru Sekumpul hijrah ke Sekumpul.

Pengembangan kawasan Sekumpul adalah aplikasi dakwah *bil-hal*, merombak kawasan kosong menjadi kawasan bermanfaat sekaligus mengurangi kepadatan pusat kota Martapura dan dijadikan kawasan Pemukiman Islami Perekonomian Islam berkembang di kawasan Sekumpul didasari fatwa Guru Sekumpul, kehidupan akan aman tenteram, damai dan sejahtera lahir dan batin apabila berdasarkan nilai-nilai Islam.



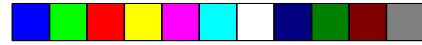
Guru Sekumpul mencontohkan pengembangan ekonomi pribadi dengan berusaha dan mempercayakan modal kepada orang lain, terutama murid-murid beliau, berdagang intan (cincin intan), mendirikan ruko (rumah-toko), *showroom* mobil, percetakan, AZ Express Food, AZ Bakery, parfum dan sebagainya. Terdapat sekitar 108 produk Grup perusahaan Al-Zahra.



Berdakwah dan berusaha sebagai 'ladang ibadah' menjadikan kemampuan ekonomi Guru Sekumpul lebih dari cukup. Sebagai orang yang menempuh jalan sufi, Guru Sekumpul memilih kehidupan tidak bermewah-mewah. Keperluan keluarga dicukupi dan lebih banyak yang disedekahkan, mendirikan madrasah untuk masyarakat umum, bersedekah di ladang pendidikan. Dalam pengajian dengan tegas dikatakan: "*Uluu kada mamiliki harta*". Harta itu milik Allah SWT dan dipergunakan untuk kepentingan dakwah.







Guru sekumpul melakukan dakwah *bit-tadwin* (melalui tulisan) dengan menerbitkan kitab-kitab atau tersimpan dalam bentuk kaset dan CD. Kitab karya Guru Sekumpul (Tim Al-Zahra, 206: 337-339): *Risalah Hadits Nur, Kitab Risalah al-Wasilak, Manaqib asy-Syeikh as-Samman, Ar-Risalah an-Nuraniyah fi Syarhi at-Tawassulat as-Sammaniyah, Nubdzatun fi Manaqib al-Imam al-A'zhom al-Faqih al-Muqaddam, Risalah Mubarakah, Ar-Risalah fi Aurad al-Mufiidah, 8 al-Imdad fi Auradi Ahlil Widad*, dan Syair-syair dalam bentuk naskah.

Dakwah Guru Sekumpul adalah 'dakwah berantai' dalam arti beliau menyampaikan hikmah dan hikmah tersebut disampaikan kepada yang lain demi kemaslahatan umat. Begitulah, sepeninggal Guru Sekumpul, ajaran Guru Sekumpul tetap langgeng dan terus berkembang di kalbu masyarakat.

Mencermati kehidupan Guru Sekumpul, wajar apabila muncul kekaguman. Sebagaimana layaknya manusia yang juga mendapat ujian kehidupan. Pada tahun 1987, Guru Sekumpul merasakan sakit. Dalam kondisi sakit, perhatian Guru Sekumpul terhadap jamaah mengingatkan kita kepada kata-kata Rasulullah SAW sebelum meninggal: *ummati, ummati, ummati*. Diri beliau boleh sakit, tetapi menjaga kesehatan jiwa umat lebih penting. Masyarakat yang sehat secara fisik, tetapi apabila sakit secara kejiwaan adalah pertanda nilai-nilai Islam belum terjiwai.

Pada awalnya sakitnya Guru Sekumpul tidak diketahui para jamaah. Rasa sakit yang awalnya dirasakan di bagian perut, semakin hari semakin mendenda sehingga dilakukan pemeriksaan medis. Simpulannya, dilakukan operasi usus buntu. Setelah operasi, kesehatan beliau membaik. *Sidin* kembali berdakwah. Akan tetapi, pada awal tahun 2000, Guru Sekumpul kembali merasakan sakit di bagian perut, kembung, dan terkadang mencret. Setelah *general chek up* di RS Ulin Banjarmasin, terdapat kelainan pada fungsi ginjal.



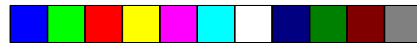


Guru Sekumpul tetap memberi pengajian. Akan tetapi, pada bulan September 2000, Guru Sekumpul merasakan sakit yang lebih serius dan hasil pemeriksaan diketahui bahwa ginjal beliau tertutup *kiste* yang berakibat gagal ginjal. Karena RS Ulin Banjarmasin tidak mempunyai peralatan memadai, Guru Sekumpul dibawa ke RS dr. Soetomo Surabaya. Setelah dirawat dua minggu, fungsi ginjal membaik dan Guru Sekumpul dapat kembali ke Martapura.

Pada awal tahun 2001, kondisi Guru Sekumpul kembali mengkhawatirkan dan karena itu dilakukan pemeriksaan di RS Budi Mulia di Surabaya dan disimpulkan, solusinya dilakukan cuci darah (*hemodialisis*). Dalam kondisi sakit, pengajian dilakukan dari pembaringan. Guru Sekumpul menyampaikan pengajian sambil berbaring di tempat tidur.

Kesehatan Guru Sekumpul semakin memprihatinkan. Fisik *Sidin* terlihat kurus dan lemah. Karena itu, sekalipun pengajian diliburkan, para jamaah tetap datang ke Sekumpul untuk memanjatkan doa-doa demi kesehatan *Abah Guru*. Sikap Guru Sekumpul dan jamaah pengajian Sekumpul dalam memberi dan menuntut ilmu merupakan pelajaran berharga bagi dunia pendidikan, terutama di sekolah-sekolah formal.

Lazimnya di sekolah formal, manakala ada guru yang sakit atau sekolah mengadakan rapat guru, murid-murid senang diliburkan. Apalagi, kalau liburan panjang diumumkan, hampir dapat dipastikan, para murid kegirangan dengan meneriakkan: *horeeee*. Sebaliknya, jamaah pengajian Sekumpul merasa rugi karena siraman rohani terhenti. Para jamaah pengajian Sekumpul mengikuti pengajian dengan sukarela, keinginan belajar datang dari dalam diri.



Alhamdulillah, mulai bulan April 2003, cuci darah dilakukan di RSUD Ratu Zalecha di Martapura karena telah memiliki fasilitas cuci darah. Sekalipun dilakukan cuci darah secara rutin, kesehatan Guru Sekumpul tidak benar-benar membaik. Sejak tahun 2005 pengajian dihentikan. Guru Sekumpul terbaring lemah yang membuat jamaah pengajian Sekumpul gundah. Para jamaah tetap datang ke Sekumpul untuk mendoakan kesehatan Guru Sekumpul.

Pada 29 Juli 2005 Guru Sekumpul dibawa ke rumah sakit Mount Elizabeth Singapura. Setelah sembilan hari di rumah sakit Mount Elizabeth Singapura, 8 Agustus 2005, Guru Sekumpul mengalami sesak napas, tensi darah menurun drastis. Akhirnya Guru Sekumpul dibawa ke Tanah Air dengan pesawat carteran Foker 24, 9 Agustus 2005.

Begitu mendarat di Bandara Syamsudin Noor Banjarbaru pukul 21.00 Wita, Guru Sekumpul dibawa ke kompleks Sekumpul. Guru Sekumpul terbaring lemah di tempat tidur di kamar. Dalam kesedihan, terlihat Guru Sekumpul khusyuk membaca syahadat, surat Yasin, dan berzikir dari gerak bibir beliau. Pancaran wajah Guru Sekumpul menyejukkan, tenang dan damai.

Allah SWT, penentu segala sesuatu, dan menentukan bahwa pada dini hari, 10 Agustus 2005, pukul 04.40 WITA Allah SWT memanggil seorang umatnya, K.H. Muhanmad Zaini Ghani bin Abdul Ghani atau populer dipanggil Guru Sekumpul. *Inna lillahi wa Innailaihi Rajiun.*

Syahdu di kompleks Ar-Raudhah. Isak tangis, balada sedih, *Innalillahi waina ilaihi rajiun.* Lantunan ayat-ayat al-Qur'an saling memberi tempat dengan bacaan surah Yasin, dan doa-doa yang dipanjatkan ke haribaan Sang Khalik. Dalam hitungan menit seluruh kompleks Ar-Raudhah dikejutkan berita wafatnya Guru Sekumpul. Berita tersebut dengan cepat menyebar ke seantero Kalimantan Selatan dan ke daerah lainnya.





Keluarga, murid-murid, jamaah Pengajian Sekumpul, dan masyarakat umum menghentikan aktivitas untuk tafakur dan berdoa. Sebagian besar instansi pemerintah, kantor-kantor swasta dan sekolah libur tanpa diperintah dan diberi izin libur. Para pedagang menghentikan aktivitas, tukang becak memarkir becak, dan dari wajah-wajah semua orang dalam kesedihan.

Tanpa dikomando, mereka menuju Sekumpul. Jalan-jalan penuh sesak, macet di mana-mana. Mobil pribadi, sepeda motor, angkutan umum merayap. Pesawat udara dari luar Kalimantan Selatan pun penuh sesak para pencinta Guru Sekumpul.

Setelah pemakaman, terdengar *iqomah* yang diteruskan dengan salat Ashar. Guru Sekumpul telah tiada, tetapi, ajaran Guru Sekumpul bersemayam dalam dada. Hikmah-hikmah dakwah Guru Sekumpul berbuah kerinduan yang diwujudkan dengan menziarahi makam Guru Sekumpul. Damailah, diberkahi, dan selamat bertemu dengan kekasih sejati, wahai guru kami, Guru Sekumpul. Abah Guru boleh pergi secara jasmani, namun tetap bersemayam di jiwa dalam jalan menanggung keridhaan Ilahi. Kami bersamamu, wahai *Abah* tercinta.



### III. PENGAKHIRAN

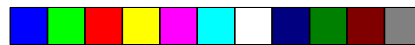
Kehidupan Guru Sekumpul adalah kehidupan profetik yang membentuk pendidikan profetik dengan jalan dakwah *bil-lisan*, dakwah *bil-hal* dan dakwah *bit-tadwin*. Implementasi pengajian Guru Sekumpul memformulasikan apa yang penulis namakan dengan Metode Guru Sekumpul. Metode Guru Sekumpul yang *powerful* berkesesuaian dengan pencarian agar Pendidikan IPS *powerful*. Sebab, sebagaimana ajaran Guru Sekumpul, Pendidikan IPS adalah pendidikan karakter dalam kerangka *national and character bulding* bertujuan *good citizen*.





## KEPUSTAKAAN

- Abbas, E. W. 2017. *A New Creative Model of Da'wah as a Medium of Economic Developmet in Indonesia*. 20th International Scientific Conference on Economic and Social Development. Book of Proceedings. Prague, 27-28 April 2017.
- Abbas, E. W. 2017. *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, E. W. 2013. *Masyarakat dan Kebudayaan Banjar Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar Melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul)*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Abbas, E. W. 2019. Masyarakat 5.0. *Banjarmasin Post*. 30 Januari 2019.
- Abbas, E. W. 2017. *Prophetic Education of Guru Sekumpul for Social Studies Education*. Proceedings. "Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment". <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icsse-17/25889468>.
- Achmad, Arief. 2004. "Quo Vadis, Pendidikan IPS Di Indonesia?" <http://researchengines.com/mangkoes6-04-4.html> (diakses tanggal 11 Desember 2011 pukul 22).
- Al Muchtar, S. (2002). *Analisis Pembaharuan Kurikulum Pendidikan IPS*. Makalah pada Seminar Nasional dan Musda I HISPISI Jawa Barat, UPI Bandung, 31 Oktober 2002.
- Anon. 2010. *Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 (Desain Induk)*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Al-Qur'an dan Terjemahan. Departemen Agama RI. Bandung: CV Diponegoro.
- Aqib, Z., dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Banks, J. A. 1990. *Teaching Strategies for The Social Studies*. New York: Logman.
- Barr, RD, Barth, J, L Shermis SS. 1978. *The Nature of Social Studies*. Palm Spring: An ETS Publication.
- Danim, S. 2010. *Pengantar Kependidikan Landasan Teori dan 234 Metapora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Griffin, Patrick, Barry McGaw and Esther Care (Editor). 2012. *Assesment and Teaching for the 21st Century Skills*. New York: Springer.



- Hasan, S. H. 2010. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Maryati, E. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Megawangi, R. 2007. *Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, dalam Kamal Abdul Hakam. 2007. *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung: UPI.
- Mirhan AM. 2012. *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005): Telaah terhadap Karisma dan Peran Sosial*. Disertasi. Program Pascasarjana UIN Alauddin Makasar.
- National Council For The Social Studies. 1994. *The Curriculum Standards For Social Studies: Expectation For Excellence*. Washington: Library of Congress Cataloging.
- National Council For The Social Studies. 2000. *National Standards for Social Studies Teachers: National Standards for Social Studies Teaching*, Vol. 1. Washington, DC: NCSS.
- Rasjid, Sulaiman. 2011. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS; Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulfan, N. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jepe Pres Media Utama.
- Supardan, Dadang. 2014. *Pendidikan IPS: Perspektif Filosofi, Kurikulum, dan Pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suparta, M. dan Harjani H. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Tim Al-Zahra. 2006. *Guru Sekumpul: Biografi Tuan Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani*. Martapura: PT. Al-Zahra.
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).
- Wahab, Abdul Aziz, dkk. 2009. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wesley, E.B. & Wronksi, S.P. 1958. *Teaching Social Studies in High School*. Boston: D.C. Heath.
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zein, I. 2012. *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, Martapura: Yayasan Pendidikan Dalam Pagar.
- Zein, I. 2012. *Manaqib Guru Sekumpul*. Martapura: Yayasan Pendidikan Dalam Pagar.



Ersis Warmansyah Abbas

# PENDIDIKAN PROFETIK GURU SEKUMPUL



**Ersis Warmansyah Abbas** dosen ULM Banjarmasin. Lahir di Muaralabuh, Solok Selatan, 7 Juni 1957. Doktor Pendidikan (IPS) UPI Bandung (2013), Magister Pendidikan (Pengembangan Kurikulum) IKIP Bandung (1995), Sarjana Pendidikan (Sejarah) IKIP Yogyakarta (1980), Sarjana Muda Pendidikan Sejarah IKIP Padang (1978). Tamatan PGAN 6 Tahun Padang, PGAN 4 Tahun Muaralabuh dan SDN 1 Muaralabuh. Pernah kuliah di FK Filsafat UGM (1982), dan alumnus Pendidikan (Kursus) Teori, Metodologi dan Aplikasi Antropologi UGM (1993).

Tulisannya dimuat berbagai media, dan atau, dipresentasikan pada berbagai seminar atau konferensi, di dalam dan di luar negeri. Presiden Lembaga Pengkajian Kebudayaan dan Pembangunan Kalimantan (LPKPK), Pusat Kajian dan Layanan Pendidikan ULM dan lembaga lainnya bekerjasama dengan berbagai institusi dan menulis beragam buku sebagai sambungan kesenangan membaca. Prinsipnya: **Menulis apa yang ada di pikiran, bukan memikirkan apa yang hendak ditulis.**



**WAHANA** Jaya Abadi  
Jl. Puri Asri No. D-4B Sukapada  
Bandung. WA: 0811 235 7777  
Web: [percetakanbukubandung.com](http://percetakanbukubandung.com)

ISBN : 978-602-5465-06-2

